

Hubungan Usia dan Tingkat Pendidikan dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Trimester III

Amelia Putri, Sulastri, Reni Hariyanti, Aninda Ayu Putri Puspita Sari

Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Keluarga Bunda, Jambi, Indonesia

Email: ameliaputri260102@gmail.com

Artikel info

Artikel history:

Received; 09-12-2024

Revised; 12-02-2025

Accepted; 13-02-2025

Keyword:

Age, Education Level,

Anemia, Pregnant

Women, Third Trimester

Abstract. In 2017, 295,000 women died during pregnancy and after giving birth. The aim of this study was to determine the incidence of anemia in third trimester pregnant women in the Talang Bakung Community Health Center working area and its relationship with age and education level. This research methodology is quantitative with a retrospective approach. The target population for this research was all 146 pregnant women at the Thalang Bakung Community Health Center. The sampling method used was the total sample. Data analysis used univariate and bivariate analysis with statistical testing using the chi-square test. The results of the research that has been carried out obtained the results of analysis using the Chi-Square Test statistical test, showing that the factors related to anemia are age ($p=0.015$), level of education ($p=0.001$) with the incidence of anemia at the Talang Bakung Community Health Center. Therefore, it can be concluded that there is a relationship between age and education level with the incidence of anemia at the Talang Bakung Community Health Center and it is hoped that this can be taken into consideration by health professionals and pregnant women should pay more attention to their health during pregnancy, especially the nutritional intake of iron from food and supplements.

Abstrak. Pada tahun 2017, terdapat 295.000 wanita meninggal selama kehamilan, dan setelah melahirkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di wilayah kerja Puskesmas talang Bakung dan hubungannya dengan umur dan tingkat pendidikan. Metodologi penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan retrospektif. Populasi sasaran penelitian ini adalah seluruh ibu hamil di Puskesmas Thalang Bakung yang berjumlah 146 orang. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampel. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan pengujian statistik menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil analisis dengan menggunakan uji statistik Uji Chi-Square menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan anemia adalah usia ($p=0,015$), tingkat pendidikan ($p=0,001$) dengan kejadian anemia di Puskesmas Talang Bakung, untuk itu dapat disimpulkan bahwa ada hubungan usia dan tingkat pendidikan dengan kejadian anemia di puskesmas talang bakung dan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan pada para

profesional kesehatan dan ibu hamil sebaiknya lebih memerhatikan kesehatannya selama kehamilan, terutama asupan nutrisi zat besi dari makanan dan suplemen.

Kata Kunci:

Anemia, Ibu Hamil,
Tingkat Pendidikan,
Trimester III, Usia

Corresponden author:

Email: ameliaputri260102@gmail.com



artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY -4.0

PENDAHULUAN

Pada tahun 2023, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan anemia sebagai suatu kondisi di mana jumlah sel darah merah atau konsentrasi hemoglobin tidak memenuhi kebutuhan fisiologis tubuh. Anemia yaitu masalah kesehatan bagi suatu masyarakat yang serius di seluruh dunia, terutama menyerang anak-anak, gadis remaja, wanita yang sedang menstruasi, kemudian juga bagi wanita hamil dan pascapersalinan. WHO memperkirakan bahwa sebanyak 40% anak berusia 6-59 bulan, 37% wanita yang sedang hamil, dan 30% wanita berusia 15-49 tahun menderita anemia di seluruh dunia (WHO, 2023). Angka kematian ibu (AKI) Indonesia tergolong tinggi dibandingkan dari negara-negara ASEAN pada tahun 2017, yakni sebesar 305 kematian per 100.000 kelahiran hidup. Berdasarkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), target AKI yaitu sebanyak 70 per 100.000 kelahiran pada tahun 2030 (Sustainable Development Goals (SDGs), 2017).

Kemenkes RI melaporkan bahwa pada tahun 2021, penyebab kematian ibu adalah pendarahan (28,29%), darah tinggi dalam kehamilan (23,86%), dan kematian akibat penyakit kardiovaskular (4,94%) (Kemenkes RI, 2022). Menurut penelitian Londok, Lengkon & Suparman Tahun 2013, perdarahan umum selama kehamilan meliputi pendarahan antepartum (plasenta previa dan solusio plasenta) dan pendarahan pascapersalinan (atonia uterus, retensi plasenta, retensi plasenta, dan cedera saluran reproduksi bawah) (Londok, Lengkon & Suparman, 2013). Wanita yang anemia tidak dapat mentoleransi kehilangan darah dan karena itu sering mengalami pendarahan sebelum dan sesudah melahirkan (Rukiyah & Yulianti, 2019). Perempuan yang menderita anemia berat memiliki risiko lebih tinggi mengalami pendarahan pascapersalinan (Manuaba, 2016).

Anemia juga adalah salah satu komplikasi yang paling umum dialami ibu hamil selama kehamilan. Anemia dipandang sebagai salah satu faktor risiko dan dapat menyebabkan komplikasi yang mengancam jiwa ibu dan janin (Li et al., 2018). Menurut data WHO, 40% wanita hamil di seluruh dunia menderita anemia. 4 dari 10 negara ASEAN berada dalam kategori berat/severe dengan prevalensi $\geq 40\%$ antara lain Kamboja (51,5%); Laos (47%); Myanmar (47,8%) dan Indonesia (44,2%) (WHO, 2021).

Prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 yaitu sebesar 37,1%. Angka tertinggi adalah 37,8% di daerah pedesaan dan terendah

adalah 36,4% di daerah perkotaan. Sementara itu, hasil studi Riskas 2018 menunjukkan prevalensi anemia pada ibu hamil sebesar 48,9%. Kejadian anemia pada ibu hamil tertinggi masih terjadi di daerah pedesaan (49,5%) dibandingkan dengan 48,3% di daerah perkotaan. Untuk menanggulangi anemia pada ibu hamil, pemerintah telah mencanangkan program pemberian 90 tablet zat besi selama masa kehamilan, namun angka anemia pada ibu hamil masih tinggi yakni sebesar 44,2% (Kemenkes RI, 2018).

Tingginya kejadian anemia selama kehamilan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Sekitar 95% anemia selama kehamilan disebabkan oleh kekurangan zat besi (anemia defisiensi besi). Penyebabnya antara lain gizi buruk, kehamilan sebelumnya, dan kehilangan zat besi berulang kali melalui darah menstruasi. Faktor risiko lain yang dapat menyebabkan anemia selama kehamilan meliputi dua kehamilan dalam waktu yang singkat, memiliki lebih dari satu bayi, mual dan muntah (*hiperemesis gravidarum*), kekurangan zat besi, periode menstruasi berat sebelum kehamilan, kehamilan remaja, atau pendarahan hebat (misalnya, akibat cedera atau operasi) (Proverawati, 2014).

Anemia selama kehamilan juga umum terjadi pada orang dengan status sosial ekonomi rendah dan pendidikan kurang. Tingkat pendidikan Anda dapat berdampak besar pada pengalaman kehamilan Anda. Semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin mudah pula menyerap informasi baru, semakin tidak acuhnya masyarakat terhadap masalah kesehatan khususnya kesehatan ibu dan anak, serta semakin berpengetahuan luas. Sebaliknya masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah memiliki tingkat pengetahuan yang rendah pula sehingga berdampak pada sikap acuh tak acuh dan rendahnya minat terhadap informasi kesehatan pada masa kehamilan (Edison, 2019). Penelitian Wasono tahun 2021 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil (Wasono, 2021).

Selain tingkat pendidikan, usia ibu juga dapat mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil pada trimester ketiga. Wanita hamil di bawah usia 20 tahun. Diketahui bahwa pada usia ini, organ-organ dalam tubuh, termasuk sistem reproduksi, masih dalam proses pematangan dan perkembangan. Tubuh masih membutuhkan sejumlah besar berbagai nutrisi untuk melanjutkan perkembangan reproduksi. Jika hamil pada usia ini, kebutuhan nutrisi secara alami akan lebih tinggi dibandingkan jika hamil setelah usia 20 tahun. Apabila kebutuhan nutrisi tubuh tidak terpenuhi, anemia tidak dapat dihindari. Wanita hamil di atas usia 35 tahun juga berisiko mengalami anemia karena kemampuan daya tahan tubuh sudah mulai menurun dan berisiko mengalami berbagai masalah kehamilan, salah satunya anemia (Rahmaniah, 2019).

Berdasarkan penelusuran peneliti, sudah banyak penelitian terdahulu yang membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil namun masih sedikit yang meneliti tentang faktor budayanya. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Hubungan Usia dan Tingkat Pendidikan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Talang Bakung.

BAHAN DAN METODE

Studi ini bersifat analitis dengan pendekatan retrospektif. Data sebelumnya akan digunakan untuk mengumpulkan data tentang variabel independen (usia risiko dan tingkat pendidikan ibu). Kedua, mengukur variabel dependen (anemia pada ibu hamil) dan menentukan hubungan antara usia dan tingkat pendidikan dengan prevalensi anemia pada ibu hamil trimester ketiga di Puskesmas Talang Bakung. Populasi sasaran penelitian ini adalah ibu hamil yang berkunjung ke Puskesmas Talang Bakung Kota Jambi dan menjalani pemeriksaan Hb. Daerah penelitian adalah Puskesmas Talang Bakung Kota Jambi. Survei dilakukan pada bulan Maret 2024. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan Uji Chi-square.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian telah dilakukan tentang hubungan usia dan tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III akan ditampilkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hubungan usia dan tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III

Variabel	Anemia				Jumlah		p-value	OR
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%	n	%		
Usia								
Berisiko	4	2,7	5	3,4	9	6,2	0,05	20,172
Tidak Berisiko	19	13,0	118	80,8	137	93,8		
Tingkat Pendidikan								
Rendah	6	4,1	6	4,1	12	8,2	0,001	23,79
Tinggi	17	11,7	117	80,1	134	91,8		

Tabel 1 menunjukkan bahwa 4 (2,7%) responden usia berisiko mengalami anemia sementara 19 (13,0%) responden tidak berisiko mengalami anemia. Setelah analisis menggunakan uji chi-square, nilai p ditetapkan sebesar 0,015 ($p < 0,05$). Ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan di antara keduanya yaitu antara usia dengan kejadian anemia di Puskesmas Talang Bakung pada tahun 2024. Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat nilai odd ratio (OR) yaitu 20,172 nilai > 1 yang berarti ibu dengan usia tidak berisiko memiliki peluang lebih besar (20,172) terhadap kejadian Anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Talang Bakung.

Hasil survei menunjukkan bahwa 12 orang (8,2%) responden dengan pendidikan rendah mengalami anemia, sedangkan 134 orang (91,8%) responden dengan pendidikan tinggi mengalami anemia. Analisis menggunakan uji statistik chi-square menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($p < 1$). Artinya, ibu dengan pendidikan tinggi di Puskesmas Talang Bakung memiliki risiko sebesar 23,799% untuk mengalami anemia pada akhir kehamilan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan uji statistik yang dilakukan dengan metode chi-square, didapatkan p-value sebesar 0,015 ($p < 0,5$), yang menunjukkan adanya keterkaitan antara usia dan kejadian anemia pada wanita hamil di trimester ketiga. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kelompok usia di bawah 20 tahun dan di atas 35 tahun memiliki risiko yang lebih tinggi, sedangkan rentang usia antara 20 hingga 35 tahun dianggap lebih aman atau tidak berisiko. Mereka yang berumur di bawah 20 tahun secara biologis belum sepenuhnya siap; emosi mereka masih tidak stabil, kondisi mental belum dewasa, dan kesulitan dalam menghadapi tekanan, yang berujung pada kurangnya perhatian dalam memenuhi kebutuhan zat besi selama masa kehamilan. Analisis statistik chi-square menunjukkan p-value yang sama yaitu 0,015 ($p\text{-value} < 0,5$). Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara usia dan kejadian anemia pada ibu yang sedang hamil di trimester ketiga yang tercatat di Puskesmas Talang Bakung. Odds ratio (OR) yang dihasilkan adalah 20,172, yang menunjukkan bahwa ibu hamil dalam kategori usia yang berisiko memiliki peluang 20,172 kali lebih besar untuk mengalami anemia dibandingkan dengan ibu pada kelompok usia yang lebih aman di Puskesmas Talang Bakung.

Temuan dari penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Sari pada tahun 2021 yang menghasilkan nilai $p = 0,001$, OR: 3,921 (CI;95% 1,731-8,878). Ini menunjukkan bahwa secara statistik ada keterkaitan antara usia dengan kejadian anemia pada wanita hamil. Diketahui bahwa perempuan yang hamil di bawah 20 tahun dan yang berusia lebih dari 35 tahun memiliki risiko 3,921 kali lebih tinggi untuk mengalami anemia selama masa kehamilan dibandingkan dengan wanita yang hamil dalam rentang usia 20 hingga 35 tahun (Sari, 2021).

Masa kehamilan sangat rentan terhadap terjadinya kekurangan zat besi karena selama kehamilan, zat besi akan lebih banyak dibutuhkan terutama untuk memasok janin dan plasenta yang sedang tumbuh dan untuk meningkatkan massa sel darah merah ibu. Kondisi ini banyak membutuhkan zat besi, maka kehamilan yang terjadi pada wanita berusia sangat muda atau sangat tua akan rentan terhadap terjadinya anemia. Usia tergolong sangat muda ialah usia di bawah 20 tahun dan yang tergolong terlalu tua adalah >35 tahun sementara usia yang dianggap aman bagi kehamilan ialah usia 20 sampai 35 tahun dikarenakan sudah siap hamil secara fisik dan kejiwaan (Kemenkes RI, 2017). Ibu yang mengandung di usia 35 tahun telah memasuki tahap awal dari proses degeneratif, sehingga kinerja tubuh menjadi tidak maksimal dan menghadapi berbagai masalah kesehatan. Kehamilan yang terjadi di bawah 20 tahun dan di atas 35 tahun memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami anemia (Tanziha, 2016).

Pada wanita di bawah usia 20 tahun, berbagai organ tubuh, termasuk perkembangan reproduksi, masih dalam tahap pematangan dan memerlukan pasokan nutrisi yang signifikan. Akibatnya, jika kehamilan terjadi pada usia ini, konsumsi zat besi terbagi antara janin dan pertumbuhan biologis ibu sendiri, yang keduanya memerlukan asupan zat besi yang besar. Asupan nutrisi yang tidak mencukupi dapat menyebabkan anemia. Sebaliknya, ibu yang berusia di atas 35 tahun sering mengalami penurunan

fungsi tubuh dan lebih rentan terhadap penyakit kronis, yang semuanya dapat menghambat penyerapan zat besi. Rentang usia ideal bagi ibu untuk hamil adalah antara 20 dan 35 tahun, karena kelompok ini memiliki risiko komplikasi kehamilan yang lebih rendah dan sistem reproduksi yang lebih sehat (Manuaba, 2016).

Selanjutnya berdasarkan analisis statistik yang menggunakan uji chi-square, didapatkan p-value sebesar 0,001 ($p < 0,5$). Ini menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan prevalensi anemia di puskesmas Talang Bakung pada tahun 2024. Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Mariza pada tahun 2016, di mana analisis dengan chi-square menghasilkan P-Value 0,026, sehingga mengindikasikan hubungan antara pendidikan dan kejadian anemia pada ibu hamil (Mariza, 2016).

Faktor pendidikan memiliki dampak pada status anemia individu terkait dengan pilihan makanan yang mereka konsumsi. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan dan informasi mengenai gizi yang lebih baik jika dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah. Tingkat pendidikan mempengaruhi pola hidup sehat seseorang. Pendidikan yang lebih tinggi memudahkan individu untuk menerima informasi dan menerapkannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, terutama terkait kesehatan dan gizi. Tingkat pendidikan, terutama pada wanita, memainkan peran penting dalam menentukan tingkat kesehatan. Pendidikan seseorang memengaruhi wawasan dan pemahaman mereka, yang selanjutnya mengarahkan mereka pada perilaku yang lebih positif, termasuk dalam hal kesehatan, sehingga dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan, semakin baik pula pemahaman mereka tentang anemia. Di sisi lain, semakin rendah tingkat pendidikan seseorang, semakin rendah pula pola pikir mereka, yang mengakibatkan penurunan kemampuan dalam menyerap informasi (Amini, Pamungkas, and Harahap, 2018).

Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2003, tingkat pendidikan individu dapat berkontribusi atau memberi dampak pada pengetahuan seseorang. Dengan kata lain, semakin tinggi pendidikan yang diperoleh, semakin luas wawasan yang dimiliki. Pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan seseorang, dalam hal ini seorang ibu, untuk lebih mudah mengakses informasi terbaru sehingga tidak acuh terhadap informasi kesehatan sedangkan semakin rendah pendidikan maka pengetahuan pun sangat terbatas sehingga acuh terhadap program kesehatan yang ada. Pengetahuan merupakan sekumpulan informasi yang dipakai dan diperoleh melalui proses selama hidup dan digunakan sebagai alat penyesuaian diri bagi diri sendiri maupun lingkungannya (Edison, 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada studi ini ditemukan bahwa usia serta tingkat pendidikan sangat berhubungan dengan terjadinya anemia pada wanita hamil di trimester ketiga. Oleh karena itu, diharapkan tenaga kesehatan dapat memberikan edukasi mengenai masalah anemia di kalangan ibu hamil, dan disarankan agar wanita hamil di trimester ketiga tetap memelihara kesehatan dengan asupan makanan bernutrisi untuk

memenuhi kebutuhan tubuh, sehingga dapat mencegah masalah gizi dan risiko anemia yang dapat berakibat serius.

DAFTAR PUSTAKA

- Edison, Ermawati. 2019. "Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil." *Jurnal JKFT* 4 (2): 65–71
- Kemenkes RI. (2017). Buku Pedoman Pengenalan Tanda Bahaya Kehamilan, Persalinan dan Nifas
- Kemenkes RI. (2018). Laporan Nasional RISKESDAS 2018.
- Kemenkes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. In Pusdatin Kemenkes
- Li, L., Huang, L., Shi, Y., Luo, R., Yang, M., & Rozelle, S. (2018). Anemia and student's educational performance in rural Central China: Prevalence, correlates and impacts. *China Economic Review*, 51, 283-293. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2017.07.006>
- Londok, T. H. M., Lengkong, R. A., & Suparman, E. (2013). Karakteristik Perdarahan Antepartum Dan Perdarahan Postpartum. *Jurnal E-Biomedik*, 1(1), 614–620. <https://doi.org/10.35790/ebm.1.1.2013.4608>
- Manuaba, Ida Bagus. (2016). Ilmu Kebidanan Penyakit dan Kandungan dan Kb untuk Pendidikan Bidan. Jakarta : EGC
- Mariza, A. (2016). Hubungan Pendidikan Dan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Bps T Yohan Way Halim Bandar Lampung Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Holistik* 10(1): 5-8.
- Proverawati, A (2014). Anemia dan Anemia Kehamilan. Yogyakarta : Nuha Medika
- Rahmaniah, Linda, P.S. (2019). Hubungan umur ibu dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil. *Journal of Health, Education and Literacy*
- Rukiyah, & Yulianti. (2019). Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi Dan Anak Pra. Sekolah. Jakarta Timur: CV. Trans Info Media
- Sari, (2021). Hubungan Usia Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Kota Metro. *Jurnal Wacana Kesehatan* Volume 6, Nomor 1, Juli 2021
- Sustainable Development Goals SDGs (2017). Indikator Kesehatan SDGs DI Indonesia
- Tanziha, I., Utama, L. J. & Rosmiati, R. (2016). Faktor Risiko Anemia Ibu Hamil Di Indonesia. 11, 143–152
- Wasono. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Beberapa Wilayah Indonesia. *Jurnal Medika Malahayati*, Volume 5, Nomor 1, Maret 2021
- WHO. (2023). Anemia. di dapat di https://www.who.int/health-topics/anaemia#tab=tab_1